

**KONSTRUKTIVISME PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM MENUNJANG
PEMAHAMAN PESERTA DIDIK TENTANG AJARAN AGAMA ISLAM**¹M. Mahbubi, ²Nurul Aini^{1,2}Universitas Nurul Jadid Probolinggo¹mahbubi@unuja.ac.id, ²nurulainidehoy@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini menganalisis penggunaan media sosial dalam menunjang pemahaman peserta didik tentang ajaran agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan Genggong melalui pendekatan teori konstruktivisme. Fokus utama penelitian adalah bagaimana media sosial, sebagai alat pembelajaran interaktif, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika siswa mengintegrasikan informasi baru dari media sosial ke dalam pengetahuan yang sudah ada, sementara akomodasi melibatkan penyesuaian struktur kognitif mereka untuk memahami konsep atau perspektif baru yang ditemukan melalui media sosial. Melalui wawancara dan observasi, ditemukan bahwa guru di MTS Zainul Hasan Genggong secara aktif menggunakan media sosial untuk menyajikan materi ajaran agama Islam dalam bentuk video, kuis interaktif, dan diskusi online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan keterampilan berpikir kritis siswa terhadap ajaran agama Islam. Penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan kompetensi digital bagi guru, peningkatan keterampilan digital siswa, serta integrasi teknologi dalam kurikulum institusi pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan berbasis teknologi. Dengan demikian, media sosial dapat berperan sebagai alat efektif dalam memperkaya pengalaman belajar siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi dunia digital yang terus berkembang. Penelitian ini memiliki implikasi yang sangat luas, baik dalam konteks pendidikan agama Islam, pengembangan teknologi pendidikan, maupun kebijakan pendidikan secara umum.

Kata Kunci: Analisis Konstruktivisme, Media Sosial, Ajaran Agama Islam.

Abstract

This study analyzes the use of social media in supporting students' understanding of Islamic teachings at MTS Zainul Hasan Genggong through a constructivism theory approach. The main focus of the study is how social media, as an interactive learning tool, can enrich students' learning experiences through the processes of assimilation and accommodation. Assimilation occurs when students integrate new information from social media into their existing knowledge, while accommodation involves adjusting their cognitive structures to understand new concepts or perspectives discovered through social media. Through interviews and observations, it was found that teachers at MTS Zainul Hasan Genggong actively use social media to present Islamic teaching materials in the form of videos, interactive quizzes, and online discussions. The results of the study indicate that the use of social media improves students' understanding, engagement, and critical thinking skills towards Islamic teachings. This study emphasizes the importance of developing digital competencies for teachers, improving students' digital skills, and integrating technology into the curriculum of educational institutions to create an adaptive and technology-based learning environment. Thus, social media can act as an effective tool in enriching students' learning experiences and preparing them to face the ever-evolving digital world. This research has very broad implications, both in the context of Islamic religious education, the development of educational technology, and educational policy in general.

Keywords: Constructivism Analysis, Social Media, Islamic Religious Teachings

Pendahuluan

Kehidupan, termasuk pendidikan agama. Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi dalam sektor pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini didukung oleh perubahan pola pikir masyarakat yang semakin menerima dan mengadopsi penggunaan teknologi. Salah satu dampaknya adalah meningkatnya penggunaan media sosial dalam pendidikan. Pemanfaatan media ini memudahkan siswa dan guru dalam mengakses berbagai macam informasi secara cepat dan efisien.[1] Platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube memberikan akses cepat dan luas ke berbagai sumber informasi keagamaan, termasuk ceramah, diskusi, tanya jawab, dan materi pendidikan Islam. Media sosial memberikan platform luas bagi individu dan kelompok untuk berkomunikasi, memperluas jaringan sosial, dan mendapatkan informasi dari berbagai sumber.[2]

Media sosial menawarkan peluang baru sebagai sarana pendukung yang efektif dalam memperluas aksesibilitas informasi, memfasilitasi interaksi antara pembelajar, dan memperkaya pengalaman pembelajaran melalui berbagai konten yang tersedia di media sosial[3]. Hal ini memberikan peluang besar bagi peserta didik untuk belajar dari ulama dan cendekiawan agama yang mungkin tidak mereka temui secara langsung. Namun, meskipun media sosial menawarkan berbagai manfaat, terdapat juga tantangan yang signifikan [4]. Salah satu tantangan utama adalah validitas dan keakuratan informasi yang tersedia di media sosial. Tidak semua konten keagamaan yang disebarluaskan melalui media sosial dapat dipercaya, dan banyak di antaranya yang mungkin berisi informasi yang tidak akurat atau menyesatkan. Hal ini dapat mengakibatkan pemahaman yang salah tentang ajaran agama Islam, yang bisa berujung pada praktik keagamaan yang kurang tepat atau bahkan ekstremisme. Oleh karena itu, penting bagi pendidik agama dan pembelajar untuk memiliki keterampilan kritis dalam memverifikasi kebenaran informasi sebelum menerima dan membagikannya.[7]

Lembaga pendidikan Islam termasuk madrasah (yang) dihadapkan pada tantangan untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran agar tetap relevan dan efektif. MTS Zainul Hasan Genggong, sebagai salah satu madrasah yang berkomitmen untuk memberikan pendidikan agama Islam yang berkualitas, tidak terlepas dari pengaruh perkembangan teknologi tersebut. Untuk menjaga relevansi dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, MTS Zainul Hasan Genggong saat ini berusaha untuk mengintegrasikan media sosial dalam proses pembelajarannya, mereka sadar bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan ajaran agama Islam kepada peserta didik dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Adaptasi terhadap perubahan ini membawa dampak positif bagi pendidikan Islam, karena memungkinkan madrasah yang berada

di bawah naungan pesantren tetap bisa relevan dan efektif dalam menyampaikan ajaran agama di tengah dinamika zaman.[6] Dengan adanya media sosial, terdapat peluang untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih modern dan interaktif, yang dapat lebih efektif dalam mengajarkan ajaran agama Islam kepada para peserta didik atau santri. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Al-Quradaghi yang dikutip oleh Zumhur Alamin dan Randhitta Missouri menunjukkan bahwa perkembangan media sosial telah mengubah cara kita berinteraksi dan mengakses informasi. Dalam pendidikan agama, penggunaan media sosial memiliki potensi besar untuk meningkatkan pembelajaran agama Islam dan memperluas jangkauan pesan-pesan keagamaan.[5]

Pemahaman peserta didik tentang ajaran agama sangat penting untuk dibentuk dengan baik. Penggunaan media sosial dapat membantu memperkaya proses pembelajaran dengan menyediakan akses cepat dan luas ke berbagai sumber informasi. Namun, efektivitas penggunaan media sosial dalam pembelajaran agama Islam memerlukan analisis yang mendalam untuk memastikan bahwa media ini benar-benar dapat menunjang pemahaman peserta didik dengan cara yang konstruktif. Teori konstruktivistik, yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pemahaman mereka melalui proses asimilasi dan akomodasi informasi baru,[9] memberikan kerangka teoretis yang relevan untuk menganalisis dampak penggunaan media sosial dalam pendidikan agama Islam.

Menurut Piaget, asimilasi adalah proses menyerap informasi baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada, sedangkan akomodasi adalah proses menyesuaikan struktur kognitif yang ada untuk mengakomodasi informasi baru.[8] Kedua proses ini penting untuk memahami bagaimana media sosial dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran agama Islam di MTS Zainul Hasan Genggong.

Terkait dengan pembahasan penggunaan media sosial dalam pembelajaran, penelitian yang ada hingga saat ini cenderung menitikberatkan pada beberapa aspek. Pertama, penelitian yang mengeksplorasi potensi penggunaan media sosial sebagai alat bantu pembelajaran agama Islam di era digital. Sebuah studi oleh Zumhur Alamin dan Randhitta Missouri menemukan bahwa media sosial memiliki potensi yang signifikan dalam mendukung pembelajaran agama Islam.[5] Media sosial dapat meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi interaksi antara siswa dan pengajar, serta memperkaya materi pembelajaran dengan berbagai format seperti teks, gambar, audio, dan video.

Kedua, Penelitian yang menyoroti peran media sosial dalam pendidikan agama Islam di era Society 5.0, yang ditulis oleh Wiwit Fatimatuzzahro, menunjukkan bahwa media sosial memiliki peranan penting dalam pendidikan agama Islam. Terutama dengan adanya berbagai konten pendidikan dan dakwah yang berisi pembelajaran Islam di beberapa platform media sosial seperti YouTube, Facebook, WhatsApp, Instagram, dan platform terbaru lainnya.[11]

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Satria Umami dan Dwi Andayani, yang bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan media sosial berpengaruh terhadap pemahaman keislaman mahasiswa Sistem Informasi angkatan 2021.

Penelitian tentang media sosial dan pendidikan, sedikit (sekali) yang menggunakan pendekatan konstruktivisme secara eksplisit untuk memahami bagaimana peserta didik membangun pengetahuan mereka tentang ajaran agama Islam melalui media sosial. Ketiadaan pendekatan konstruktivistik dalam penelitian sebelumnya membuat kurangnya pemahaman yang mendalam tentang proses asimilasi dan akomodasi yang terjadi saat peserta didik menggunakan media sosial untuk belajar agama.

Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk mengisi kesenjangan-kesenjangan tersebut dengan menyediakan data dan analisis yang dapat digunakan untuk mengembangkan strategi pendidikan yang lebih efektif di pesantren. Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini penulis terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi fokus kajian penulis yakni analisis penggunaan media sosial dalam menunjang pemahaman peserta didik tentang ajaran agama Islam di MTS Zainul Hasan Genggong berdasarkan teori konstruktivisme?, serta bagaimana implikasi penelitian terkait penggunaan media sosial dalam menunjang pemahaman santri tentang ajaran agama Islam di MTS Zainul Hasan Genggong ?

Berdasarkan pendahuluan di atas penggunaan media sosial dalam pembelajaran agama Islam di MTS Zainul Hasan Genggong memberikan peluang besar untuk meningkatkan aksesibilitas dan interaksi dalam proses pendidikan. Media sosial memungkinkan siswa untuk belajar dari berbagai sumber yang lebih dinamis dan interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan media sosial dalam mendukung pemahaman peserta didik tentang ajaran agama Islam di MTS Zainul Hasan Genggong melalui kerangka teori konstruktivisme, khususnya melalui proses asimilasi dan akomodasi. Dalam konteks ini, penelitian ini menjadi sangat penting karena dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang penggunaan media sosial sebagai alat edukasi di lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik dan pengasuh pondok pesantren pada umumnya dalam memanfaatkan teknologi digital secara efektif dan bertanggung jawab untuk memperkaya pemahaman santri tentang ajaran agama Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan media sosial dalam menunjang pemahaman peserta didik tentang ajaran agama Islam di sekolah. Untuk mencapai

tujuan ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial. Dalam penelitian kualitatif peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi mereka.[10] Karena tujuan utama dari penelitian kualitatif untuk membuat fakta/ fenomena bisa mudah dipahami serta memungkinkan sesuai modelnya menghasilkan hipotesis baru.[11] Bersamaan dengan itu, pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan fenomenologi, sebagaimana yang dikatakan Jhon Creswell yang dikutip oleh Puji Rianto mendefinisikan studi fenomenologis sebagai pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena.[15]

Pembahasan

Dampak Penggunaan Media Sosial Dalam Menunjang Pemahaman Peserta Didik Tentang Ajaran Agama Islam Di MTS Zainul Hasan Genggong

Penggunaan media sosial dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran ajaran agama Islam di MTS Zainul Hasan Genggong, memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek. Berikut ini adalah beberapa dampak utama yang diidentifikasi berdasarkan teori konstruktivisme dan berbagai penelitian terkait:

1. Meningkatkan Pemahaman Siswa

Media sosial menyediakan berbagai platform yang memungkinkan penyajian informasi secara visual, seperti video, infografis, dan gambar. Misalnya, video YouTube tentang sejarah Islam atau praktik keagamaan, hal ini memungkinkan siswa untuk melihat dan mendengar penjelasan secara langsung.[14] Siswa yang terlibat dalam pembelajaran melalui media sosial menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam. Visualisasi dan interaksi yang ditawarkan oleh media sosial membantu siswa menginternalisasi konsep-konsep agama dengan lebih baik. Sebagaimana pernyataan yang dikatakan oleh Syafiq salah satu siswa kelas 8 MTS Zainul Hasan Genggong:

“kalo pakek media sosial itu kita enak, gampang pahamnya, jadinya tidak bingung lagi kalo belajar, kita tinggal liat video”

Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Waka Kurikulum:

“untuk dampak positifnya membuat mereka lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan karena mereka bisa melihat langsung secara visual, ya kalo dalam pembelajaran agama seperti manasik haji atau sejarah Islam.”

Dari hasil wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa dengan menggunakan media sosial siswa MTS Zainul Hasan lebih mudah memahami materi yang diajarkan, karena mereka bisa melihat langsung secara visual, terutama dalam pembelajaran agama seperti manasik haji atau sejarah Islam. Visualisasi ini membantu siswa untuk memahami konsep yang kompleks yakni dengan melihat visualisasi dari konsep-konsep yang abstrak atau kompleks membuatnya lebih mudah dipahami. Misalnya, animasi tentang sejarah Nabi Muhammad atau video tentang tata cara sholat memberikan gambaran yang lebih jelas dibandingkan hanya membaca teks. Selain itu, juga dapat mengaitkan informasi dengan realitas, dalam ini media sosial memungkinkan siswa melihat penerapan praktis ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, membantu mereka mengaitkan teori dengan praktik nyata.

Dalam konteks MTS Zainul Hasan Genggong, penggunaan media sosial dalam pembelajaran agama Islam tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga mendukung prinsip-prinsip utama konstruktivisme.^[17] Melalui visualisasi, interaksi, dan pengalaman belajar yang kontekstual, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif dan bermakna tentang ajaran agama Islam.

2. Membangun Interaksi dan Kolaborasi

Salah satu prinsip utama konstruktivisme adalah bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan kolaborasi.^[18] Media sosial menyediakan platform bagi siswa untuk berinteraksi tidak hanya dengan konten pembelajaran tetapi juga dengan guru dan teman-teman mereka.^[19] Selain itu, dalam teori konstruktivisme, belajar adalah proses aktif di mana siswa mengkonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka.^[20] Penggunaan media sosial seperti YouTube, Google Forms, dan platform e-learning memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber informasi, video pembelajaran, dan diskusi yang mendukung proses konstruksi pengetahuan.

Guru di MTS Zainul Hasan memanfaatkan media sosial untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Dengan menyajikan materi melalui video dan kuis interaktif, siswa dapat lebih mudah memahami konsep agama yang diajarkan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru agama MTS Zainul Hasan yakni ustadz Sholeh

“kita di sini mencoba untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih sehingga bisa bersaing dengan lembaga-lembaga maju. Mengingat disini ada beberapa program, seperti program bahasa, sains, dan IT. Dengan adanya program IT ini kita sadar untuk memanfaatkan media sosial dalam pembelajaran, akhirnya disetiap kelas difasilitasi wifi. Oleh karenanya kita dianjurkan untuk menggunakan media digital. Seperti dalam ulangan, kita menerapkan sistem kuisis yakni dengan memanfaatkan google form, jadi kita hanya menganjurkan mereka untuk membuka link yang disediakan dalam

laptop. Untuk medianya biasanya kami menggunakan youtube baik video itu membuat sendiri atau mengambil dari channel tertentu.”

Pernyataan ustaz Mistari dalam wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa MTS Zainul Hasan berupaya mengikuti perkembangan teknologi untuk bersaing dengan lembaga pendidikan maju. Sekolah ini memiliki beberapa program unggulan, termasuk bahasa, sains, dan IT. Dengan adanya program IT, sekolah menyadari pentingnya memanfaatkan media sosial dalam pembelajaran. Oleh karena itu, setiap kelas difasilitasi dengan akses WiFi, dan guru serta siswa dianjurkan menggunakan media digital. Contoh penerapannya adalah penggunaan Google Forms untuk sistem kuis dan pemanfaatan YouTube untuk video pembelajaran, baik yang dibuat sendiri maupun yang diambil dari channel lain. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui teknologi. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky tentang pembelajaran sosial, di mana interaksi dengan media dan teknologi dapat memfasilitasi pembelajaran.

3. Meningkatkan Motivasi dan semangat belajar

Penggunaan media sosial telah terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan Waka Kurikulum dan Guru SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika pembelajaran menggunakan media sosial dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Media sosial menyediakan konten visual yang menarik dan metode interaktif yang menjaga perhatian siswa. Hal ini ditegaskan oleh Pak Hasbullah, Waka Kurikulum MTS Zainul Hasan Genggong:

“menurut saya pribadi penggunaan media sosial dalam belajar agama Islam sangat efektif buat guru, karena bisa digunakan bertahun-tahun asalkan materinya tidak berubah, dan buat siswa juga enak apalagi anak pondok ya, karena kalo anak pondok dijelaskan dengan metode ceramah ya ngantuknya bukan main tapi kalo pakek medsos yaitu dengan melihat video ya gak ada anak-anak yang ngantuk,gurunya aktif siswanya aktif. Bahkan santri diharuskan mengenal laptop dan tugas2nya dikirimkan lewat email. Termasuk tugas2 mata pelajaran keagamaan.”

Hal serupa juga dikatakan oleh Ustadz Mistari, guru SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), di MTS Zainul Hasan Genggong:

“biasanya mereka lebih antusias dan tidak mengantuk dibanding hanya sekedar makek model ceramah”

Siswa lebih termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran ketika media sosial digunakan. Metode interaktif seperti video dan kuis online membuat pembelajaran lebih menarik dan mengurangi kebosanan yang sering terjadi dalam metode ceramah tradisional. Pembelajaran melalui media sosial sering kali lebih menarik dan memotivasi dibandingkan metode tradisional.

Interaksi dengan konten yang menarik, seperti video dan gambar, serta interaksi sosial di platform media sosial, dapat meningkatkan engagement siswa.

Hal itu penting karena dapat meningkatkan retensi informasi, siswa yang lebih terlibat dalam proses belajar cenderung mengingat informasi lebih lama. Penggunaan media sosial memungkinkan penyajian konten yang lebih relevan dan menarik bagi siswa. Menurut teori konstruktivisme, pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa merasa terlibat dan termotivasi untuk belajar.[21] Visualisasi melalui video, infografis, dan animasi yang tersedia di media sosial dapat menarik minat siswa lebih daripada metode ceramah tradisional. Dengan demikian, media sosial dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk mempelajari ajaran agama Islam.

4. Mendukung Fleksibilitas dan Aksesibilitas

Media sosial juga menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih baik dalam pembelajaran. Saat pandemi COVID-19, MTS Zainul Hasan menggunakan media sosial dan e-learning untuk memastikan kelanjutan pembelajaran. Ini memungkinkan siswa untuk belajar dari rumah dan mengakses materi kapan saja. Fleksibilitas ini mendukung prinsip konstruktivisme bahwa belajar harus disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru agama yakni ustaz Sholeh:

“ya awalnya dimulai sejak terjadinya covid 19 karena siswa tidak diperbolehkan untuk masuk sekolah, jadi kita melakukan pembelajaran berbasis E learning dan juga memanfaatkan media sosial seperti youtube dan sebagainya ketika mengajar. Dan itu berlanjut sampai sekarang”

Dari jawaban guru agama tersebut, menunjukkan penggunaan media sosial dalam pembelajaran di MTS Zainul Hasan Genggong dimulai sejak pandemi COVID-19, ketika siswa tidak diperbolehkan masuk sekolah. Untuk mengatasi hal ini, sekolah menerapkan pembelajaran berbasis e-learning dan memanfaatkan platform media sosial seperti YouTube. Pendekatan ini telah berlanjut hingga sekarang, menunjukkan keberlanjutannya dalam proses pendidikan di sekolah tersebut.

Melalui perspektif konstruktivisme, fleksibilitas dan aksesibilitas yang ditawarkan oleh media sosial selama pandemi COVID-19 di MTS Zainul Hasan Genggong sangat mendukung prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivis. Media sosial memungkinkan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, memberikan akses ke berbagai sumber informasi, mendukung eksplorasi dan penemuan, serta mendorong pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif. Dengan demikian, penggunaan media sosial dalam pembelajaran agama Islam tidak

hanya memastikan kelanjutan pendidikan selama masa krisis tetapi juga memperkaya proses pembelajaran itu sendiri, membuatnya lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

5. Penguatan Melalui Evaluasi Diri

Penggunaan media sosial dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk melakukan evaluasi diri melalui feedback langsung dari kuis online dan penilaian tugas. Hal ini ditegaskan oleh bapak Hasbullah:

“Untuk indikator pertama, pemahaman siswa. Kedua, hasil evaluasinya. Ketiga, asesmen. Ya kalo evaluasi dan asesmennya meningkat berarti efektif. Untuk evaluasi sendiri kita sering kali lakukan beberapa kali dalam satu semester baik melalui asesmen atau kuesioner”.

Pada (wawancara) tersebut, disimpulkan bahwa keberhasilan penggunaan media sosial dalam pembelajaran diukur melalui beberapa indikator utama. Pertama, pemahaman siswa. Kedua, hasil evaluasi. Ketiga, asesmen. Jika evaluasi dan asesmen menunjukkan peningkatan, berarti penggunaan media sosial dianggap efektif. Evaluasi dilakukan beberapa kali dalam satu semester, baik melalui asesmen langsung maupun melalui kuesioner. Ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya refleksi dalam proses pembelajaran.[22] Siswa dapat melihat hasil belajar mereka secara langsung dan memahami area yang perlu diperbaiki.

Penggunaan media sosial dalam pembelajaran di MTS Zainul Hasan Genggong memberikan berbagai manfaat yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang ajaran agama Islam. Media sosial tidak hanya memperkaya sumber belajar tetapi juga meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan keterampilan berpikir kritis siswa, yang semuanya penting untuk pembelajaran yang bermakna sesuai dengan teori konstruktivisme.

Implikasi Penelitian: Penggunaan Media Sosial Dalam Menunjang Pemahaman Peserta Didik Tentang Ajaran Agama Islam di MTS Zainul Hasan Genggong

Penelitian mengenai analisis konstruktivisme penggunaan media sosial dalam menunjang pemahaman peserta didik tentang ajaran agama Islam di MTS Zainul Hasan Genggong menghasilkan sejumlah implikasi penting bagi berbagai pemangku kepentingan dalam pendidikan, termasuk guru, siswa, dan institusi pendidikan. Berikut adalah implikasi utama dari penelitian ini:

1. Implikasi bagi Guru

Implikasi dari penggunaan media sosial bagi Guru dalam pembelajaran agama Islam yakni guru di MTS Zainul Hasan dan institusi pendidikan serupa perlu terus mengembangkan kompetensi digital mereka untuk memanfaatkan media sosial secara efektif dalam pembelajaran. Pelatihan dan workshop mengenai penggunaan teknologi pendidikan harus

diadakan secara rutin untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menciptakan konten pembelajaran yang menarik dan interaktif. Dengan keterampilan digital yang kuat, guru dapat memanfaatkan berbagai platform media sosial untuk mengajarkan ajaran agama Islam dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi siswa.

Selain itu, guru harus mampu menyusun dan menyesuaikan materi ajaran agama Islam yang relevan dan kontekstual menggunakan media sosial. Ini mencakup pembuatan video pembelajaran yang mengilustrasikan konsep-konsep agama, kuis interaktif yang menguji pemahaman siswa, dan diskusi online yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Dengan menyusun materi yang tepat dan menarik, guru dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam mempelajari ajaran agama Islam. Penggunaan media sosial sebagai alat bantu pembelajaran membuka peluang bagi guru untuk menjadikan proses belajar lebih dinamis dan menarik, sehingga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dengan lebih baik.

2. Implikasi bagi Siswa

Penggunaan media sosial dalam pembelajaran agama Islam memberikan dampak positif bagi siswa, terutama dalam hal peningkatan keterampilan digital. Siswa belajar cara mengakses, menganalisis, dan memanfaatkan informasi secara efektif, yang merupakan kemampuan krusial di era digital. Penguasaan teknologi ini tidak hanya mendukung proses belajar mereka saat ini, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk masa depan yang semakin terhubung secara digital. Keterampilan digital yang diperoleh melalui pembelajaran berbasis media sosial akan menjadi aset berharga bagi siswa dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan lanjutan dan karier.

Media sosial memberikan peluang bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan berkolaborasi dengan teman sekelas di luar jam pelajaran formal.^[5] Ini mendorong sikap proaktif dan tanggung jawab dalam proses belajar mereka. Dengan akses ke berbagai sumber daya dan materi pembelajaran online, siswa dapat mengeksplorasi topik yang diminati secara mendalam dan pada waktu yang sesuai bagi mereka ^[24]. Selain itu, platform media sosial memungkinkan diskusi dan kerja sama tim, yang memperkaya pengalaman belajar mereka dan membangun keterampilan kolaboratif yang penting. Pembelajaran mandiri yang didukung oleh media sosial membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan manajemen waktu yang sangat berharga dalam pendidikan dan kehidupan profesional.

3. Implikasi bagi Institusi Pendidikan

Penggunaan media sosial dalam pembelajaran agama Islam membawa implikasi penting bagi institusi pendidikan. Institusi seperti MTS Zainul Hasan perlu mempertimbangkan untuk mengintegrasikan media sosial dan teknologi digital lainnya ke dalam kurikulum mereka. Langkah ini akan memastikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan selalu relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa. Dengan mengadopsi teknologi digital secara resmi dalam kurikulum, institusi dapat menyediakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan interaktif, yang akan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia digital yang terus berkembang.

Selain itu, sekolah harus memastikan tersedianya infrastruktur teknologi yang memadai, seperti akses internet cepat dan perangkat keras yang mendukung, untuk mendukung pembelajaran berbasis media sosial. Ini termasuk penyediaan TV, komputer, dan akses ke platform e-learning. Dukungan teknologi yang kuat akan memungkinkan guru dan siswa untuk memaksimalkan potensi pembelajaran digital. Dengan infrastruktur yang baik, institusi dapat memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara ke sumber daya digital dan dapat belajar dalam lingkungan yang mendukung penggunaan teknologi secara efektif.

Analisis dan Pembahasan

Penggunaan media sosial dalam pendidikan agama Islam di MTS Zainul Hasan Genggong dapat dianalisis melalui lensa teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme, yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, berfokus pada bagaimana individu membangun pengetahuan melalui interaksi dengan objek, lingkungan dan pengalaman langsung.[25] Teori ini memberikan kebebasan kepada individu untuk belajar dan mencari kebutuhan mereka dengan kemampuan untuk menemukan apa yang mereka inginkan atau butuhkan dengan bantuan fasilitator.[18] Dalam konteks ini, media sosial sebagai alat pembelajaran dapat memberikan pengalaman interaktif yang memperkaya pemahaman siswa tentang ajaran agama Islam. Analisis Konstruktivisme Penggunaan Media Sosial dalam Menunjang Pemahaman Peserta Didik tentang Ajaran Agama Islam di MTS Zainul Hasan Genggong berdasarkan teori konstruktivisme, khususnya konsep asimilasi dan akomodasi, memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana media sosial dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

Asimilasi adalah proses dimana individu mengintegrasikan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada.[8] Dalam konteks penggunaan media sosial untuk pembelajaran agama Islam di MTS Zainul Hasan Genggong, asimilasi terjadi ketika siswa menonton video pembelajaran atau mengikuti kuis interaktif tentang konsep-konsep agama yang sudah mereka kenal sebelumnya. Misalnya, saat siswa menonton video tentang manasik haji, mereka menggabungkan informasi

visual dan naratif dari video tersebut dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki mengenai ibadah haji. Melalui proses asimilasi, siswa dapat memperkuat pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam dengan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang ada. Media sosial menyediakan berbagai sumber informasi yang mudah diakses, memungkinkan siswa untuk memperkaya struktur kognitif mereka secara berkelanjutan.

Akomodasi adalah proses dimana struktur kognitif individu diubah untuk mengakomodasi informasi baru yang tidak sesuai dengan pengetahuan yang ada.[8] Dalam konteks pembelajaran agama Islam di MTS Zainul Hasan Genggong, akomodasi terjadi ketika siswa dihadapkan dengan konsep-konsep baru atau perspektif yang berbeda yang mereka temui melalui media sosial. Misalnya, ketika siswa menonton video yang memperkenalkan sudut pandang baru tentang sejarah Islam yang belum pernah mereka dengar, mereka harus menyesuaikan struktur kognitif mereka untuk memahami dan mengintegrasikan informasi baru tersebut. Media sosial menyediakan berbagai macam konten yang mungkin menawarkan perspektif baru atau berbeda dari yang diajarkan di kelas tradisional. Ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan merevisi pemahaman mereka, yang merupakan inti dari proses akomodasi.

Di MTS Zainul Hasan Genggong, guru-guru agama memanfaatkan media sosial untuk menyajikan materi ajaran agama Islam melalui video, kuis interaktif, dan diskusi online. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami asimilasi dan akomodasi dalam pembelajaran mereka. Sebagai contoh, video yang menampilkan praktik ibadah secara visual membantu siswa mengasimilasi informasi dengan lebih mudah, sedangkan diskusi online tentang topik yang kontroversial atau baru memaksa mereka untuk mengakomodasi dan memperluas pemahaman mereka.

Penggunaan media sosial dalam pembelajaran agama Islam di MTS Zainul Hasan Genggong memperkuat proses pembelajaran konstruktivis dengan memberikan platform untuk asimilasi dan akomodasi. Ini membantu siswa tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Secara keseluruhan, melalui lensa teori konstruktivisme, khususnya asimilasi dan akomodasi, dapat disimpulkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan mengintegrasikan media sosial dalam kurikulum, MTS Zainul Hasan Genggong membantu siswa menginternalisasi konsep agama Islam dengan lebih baik dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia digital yang terus berkembang.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya media sosial dalam menunjang pemahaman peserta didik tentang ajaran agama Islam, dengan menyoroti bagaimana media sosial dapat

digunakan secara konstruktivis dalam pembelajaran. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, mengembangkan kompetensi digital mereka, serta mendorong inovasi dalam metode pengajaran dan kurikulum pendidikan. Untuk mengoptimalkan manfaat ini, diperlukan kerjasama yang erat antara guru, institusi pendidikan, dan siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan berbasis teknologi.

Kesimpulan

Kesimpulan dari analisis penggunaan media sosial dalam menunjang pemahaman peserta didik tentang ajaran agama Islam di MTS Zainul Hasan Genggong berdasarkan teori konstruktivisme. Secara keseluruhan, media sosial memperkaya pengalaman belajar siswa di MTS Zainul Hasan Genggong dengan mendukung proses asimilasi dan akomodasi, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa tentang ajaran agama Islam. Guru di MTS Zainul Hasan menggunakan media sosial untuk menyajikan materi ajaran agama Islam melalui video, kuis interaktif, dan diskusi online. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami proses asimilasi dan akomodasi, serta memperkaya pengalaman belajar mereka.

Implikasi dari penelitian ini menyoroti pentingnya mengembangkan kompetensi digital guru, meningkatkan keterampilan digital siswa, dan mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum institusi pendidikan. Dengan dukungan yang memadai, media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Untuk memaksimalkan manfaat ini, diperlukan kerjasama yang erat antara guru, institusi pendidikan, dan siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan berbasis teknologi. Dengan cara ini, media sosial dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia digital yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

- [1] U. H. Salsabila, L. A. Mustika, and N. B. H. Sherin Dwi Utami, Muhammad Nurul Ikhsan, "Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *J. Pendidik.*, vol. XI, 2023.
- [2] N. H. Ummah, "Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital," *Manaj. Dakwah*, vol. X, 2022.
- [3] H. Baharun, "Pengembangan Media Pembelajaran Pai Berbasis Lingkungan Melalui Model Assure," *J. Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, vol. 14, 2016.
- [4] A. Mundiri, *Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; Konsepsi, Konvergensi, dan Implementasi*. Probolinggo: Pustaka Nurja, 2018.
- [5] Z. Alamin and R. Missouri, "Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Pembelajaran Agama Islam Di Era Digital," *Tajdid (Jurnal Pemikir. Islam Dan*

Kemanusiaan), vol. 7, 2023.

- [6] M. Darwis, “Revitalisasi Peran Pesantren Di Era 4.0,” *Dakwatuna J. Dakwah Dan Komun. Islam*, vol. 6, 2020.
- [7] E. Suryana, “Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran,” *JIIP (Jurnal Ilm. Ilmu Pendidikan)*, vol. 5, 2022.
- [8] M. A. Nasir, “Teori Konstruktivisme Piaget : Implementasi dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis,” *JSG J. Sang Guru*, vol. 1, 2022.
- [9] W. Fatimatuzzahro, “The Role of Social Media in Islamic Religious Education in the Era of Society 5.0,” 2023.
- [10] M. R. Fadli, “Memahami desain metode penelitian kualitatif,” *Humanika*, vol. 21, no. 1, pp. 33–54, 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- [11] S. Muhammad Jadid Khadavi, Akhmad Syahri, Nuryami, “REVITALISASI NILAI RELIGIUSITAS MAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN DI STAI MUHAMMADIYAH PROBOLINGGO,” vol. 11, no. 2, pp. 345–346, 2024, [Online]. Available: <https://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/2471/1325>.
- [12] P. Rianto, *Modul Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UII, 2020.
- [13] T. A. Maghfira and A. B. Mahadian, “Interaksi Simbolik Pengajar Dan Siswa Di Komunitas Matahari Kecil,” *J. Komun. Glob.*, vol. 7, 2018.
- [14] N. W. Iip Saripah, Nike Kamarubiani, “Peningkatkan Hasil Belajar Keaksaraan Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Transliterasi,” *J. Akrab Kemendikbud*, vol. 1, no. 1, pp. 46–56, 2022, [Online]. Available: <file:///C:/Users/Dr. Supandi/Downloads/111-Article Text-140-1-10-20190401.pdf>.
- [15] B. S. Olusegun, “Constructivism Learning Theory: A Paradigm for Teaching and Learning,” *IOSR J. Res. Method Educ.*, vol. 5, 2015.
- [16] S. Singh and S. Yaduvanshi, “Constructivism in Science Classroom: Why and How,” *Int. J. Sci. Res. Publ.*, vol. 5, 2015.
- [17] U. Manshur, “Media Audio Visual Dalam Pembelajaran PAI,” *J. Al-Murabbi*, vol. 5, 2019.
- [18] N. Sugrah, “Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains,” *Humanika*, vol. 19, 2019.
- [19] Hanbury, *Constructivism: So What? In J Wakefield and L. Velardi (Eds), Celeberating Mathematics Learning*. Melbourne: The Mathematical Association Victoria, 1996.
- [20] R. J. Amineh and H. D. Asl, “Review of Constructivism and Social Constructivism,” *J. Soc. Sci. Lit. Lang.*, vol. 1, 2015.
- [21] M. Mahbubi, “Problems of Learning Activities in Modern Education,” *Interdiscip. Soc. Stud.*, vol. 1, 2021.
- [22] A. N. Rangkuti, “Konstruktivisme Dan Pembelajaran Matematika,” *J. Darul 'Ilmi*, vol. 2, 2014.